

**ANALISIS TINDAK TUTUR MAHASISWA DALAM BERORGANISASI
(STUDI KASUS ORGANISASI-ORGANISASI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)**

Muhammad Abdi

Universitas Negeri Medan

Shabilla Aisyah

Universitas Negeri Medan

Dwi Anggriani

Universitas Negeri Medan

Wandira Anzani

Universitas Negeri Medan

Fahmi Apriyansyah

Universitas Negeri Medan

Runggu Sihombing

Universitas Negeri Medan

Sam Deva Nasra Sinulingga

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jln. William Iskandar, Pasar V Medan Estate

Korespondensi penulis: mabdi7346@gmail.com

Abstract.

Speech Acts are an important component of communication because they show how people express their intentions and goals and help create strong bonds among team members. The aim of this research is to examine how students at the Faculty of Economics, Medan State University behave when speaking during organizations. This research uses a qualitative methodology which includes document analysis, observation and interviews. Direct interviews conducted by researchers and supporting data collected from other sources serve as research data sources. The research findings suggest two key conclusions. First, students use a variety of speech acts, including perlocutionary speech acts that influence the listener, illocutionary speech acts that conceal meaning, and locutionary speech acts that present facts. Second, this study outlines a number of communication problems faced by students that can hinder the achievement of company goals. The findings of this research are intended to be a guide to improving communication within the student organization environment at the Faculty of Economics, Medan State University.

Keywords: *Speech Acts, Pragmatics, Student Organizations*

Abstrak

Tindak Tutur adalah komponen penting dari komunikasi karena menunjukkan bagaimana orang mengekspresikan maksud dan tujuan mereka dan membantu menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota tim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan berperilaku saat berbicara selama berorganisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang meliputi analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan data pendukung yang dikumpulkan dari sumber lain berfungsi

sebagai sumber data penelitian. Temuan penelitian menunjukkan dua kesimpulan kunci. Pertama, siswa menggunakan berbagai tindakan ucapan, termasuk tindakan ucapan perlokusi yang memengaruhi pendengar, tindakan ucapan ilokusi yang menyembunyikan makna, dan tindakan ucapan lokusi yang menyajikan fakta. Kedua, studi ini menguraikan sejumlah masalah komunikasi yang dihadapi siswa yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi panduan peningkatan komunikasi dalam lingkungan organisasi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

Kata kunci: Tindak Tutur, Pragmatik, Organisasi Mahasiswa

LATAR BELAKANG

Tindak tutur merupakan elemen krusial dalam komunikasi, karena mencerminkan cara individu mengekspresikan tujuan dan niat mereka. Untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam suatu organisasi, analisis pidato dalam konteks tersebut sangat diperlukan. Hubungan yang efektif antar anggota organisasi bergantung pada ucapan sebagai alat komunikasi, di mana komunikasi yang efektif dapat mengurangi konflik dan meningkatkan motivasi, sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menurunkan produktivitas (Permata et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memeriksa berbagai pola bicara yang muncul dalam organisasi, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi berfokus pada tindakan fisik dari ucapan, ilokusi mengacu pada tujuan di balik komentar, dan perlokusi mencakup dampak pidato terhadap audiens. Ketiga pola ini saling terkait dan esensial untuk menciptakan komunikasi yang sukses dalam organisasi.

Artikel ini mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul dalam komunikasi organisasi, seperti kesalahpahaman, perselisihan interpersonal, dan penyampaian informasi yang tidak jelas, yang dapat menghambat pencapaian tujuan bisnis (Amrihani, 2021). Komunikasi internal yang tidak efektif dapat menyebabkan ketidakpuasan di antara anggota organisasi, yang pada gilirannya menurunkan motivasi dan kinerja (Mariastini et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi masalah komunikasi yang mendesak agar dapat diselesaikan dengan tepat. Di lingkungan Universitas Negeri Medan (UNIMED), komunikasi yang efektif dan efisien memerlukan kesadaran dan penerapan tindakan pidato yang tepat, namun mahasiswa sering menghadapi kesulitan komunikasi yang mengganggu efektivitas organisasi. Masalah umum yang terjadi termasuk kesalahpahaman, di mana pesan tidak dipahami dengan baik

oleh semua anggota, serta perbedaan perspektif dan interpretasi yang dapat menyebabkan konflik interpersonal, menghambat pengembangan hubungan kerja dan kerja tim yang solid.

Artikel ini menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas dalam organisasi kemahasiswaan, di mana transmisi informasi yang tidak jelas dapat menyebabkan kebingungan dan menyulitkan individu untuk memenuhi tugas mereka. Gaya komunikasi pemimpin yang tidak konsisten dapat menambah kompleksitas interaksi, menciptakan ketidakpastian yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi partisipasi anggota. Selain itu, kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang ucapan yang tepat dapat mengakibatkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai, yang mengurangi efektivitas komunikasi dan menghambat pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara mahasiswa berkomunikasi dalam organisasi di Universitas Negeri Medan (UNIMED), dengan fokus pada pengidentifikasian dan pemahaman masalah komunikasi yang muncul. Diharapkan temuan penelitian ini dapat menegaskan pentingnya tindak tutur dalam meningkatkan efektivitas komunikasi di lingkungan organisasi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik

Charles Morris, yang tertarik pada semiotika adalah orang pertama yang mengemukakan gagasan pragmatik ini. Charles membedakan tiga gagasan mendasar dalam semiotika: pragmatik, semantik, dan sintaksis. Semantik mengeksplorasi hubungan antara sinyal dan objek, pragmatik mempelajari hubungan antara tanda dan penafsir, dan sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda linguistik dan makna struktural dalam kalimat (Habib, 2007:212).

Subbidang linguistik yang dikenal sebagai pragmatik mengkaji bagaimana bahasa disusun untuk memfasilitasi komunikasi antara pembicara dan pendengar serta merujuk pada isyarat linguistik dalam diskusi ekstralingual. Makna semantik adalah pragmatik (Verhaar, 1996:14). Karena pragmatik dan semantik sama-sama mengkaji makna, keduanya serupa dalam banyak hal. Menurut Subroto (1999:1), pragmatik mengkaji makna unit bahasa dari luar, sedangkan semantik mengkaji makna unit linguistik dari dalam. Pragmatik didefinisikan sebagai penyelidikan makna ujaran yang memanfaatkan

makna yang terikat konteks (Purwo, 1990:16). Di sisi lain, penanganan bahasa pragmatik mempertimbangkan konteks bahasa, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam peristiwa komunikasi. Purwo (1990:31)

Pemeriksaan hubungan antara tanda dan referennya dikenal sebagai pragmatik (Morris, 1938:6). Ketika tanda kalimat dihubungkan dengan proposisi (rencana atau masalah) dalam konteks tertentu, teori pragmatik menjelaskan mengapa pembicara dan pendengar melakukannya. Dalam hal ini, pertunjukan menggabungkan teori pragmatik. Ada hubungan yang berkelanjutan antara pengembangan ilmu pragmatik dalam linguistik dan ilmu-ilmu lain yang menyelidiki tanda (semiotika), makna kata (semantik), dan struktur (sintaksis). Karena semantik, semiotika, sintaksis, dan pragmatik semuanya terkait erat satu sama lain dalam studi bahasa, hubungan ilmiah ini tidak dapat dipisahkan.

Menurut Geoffrey Leech, pragmatik adalah studi tentang makna yang berhubungan dengan situasi tutur. Disiplin ilmu pragmatik, secara singkat, meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana makna diselidiki sebagai konteks dan bukan sebagai konsep abstrak dalam komunikasi (Leech dalam Habib 2007:212). Berbeda dengan bidang bahasa lainnya, seperti sintaksis, semantik, dan sosiolinguistik, pragmatik dikategorikan sebagai ilmu baru. Kesadaran tajam para ahli bahasa tentang pemahaman pragmatik—yakni, bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi—memunculkan ilmu ini (Leech dalam Habib, 2007: 212). Sejak munculnya ilmu pragmatik, penyelidikan tentang tindak tutur yang tidak terkait dengan bahasa telah menjadi pusat perhatian dalam pragmatik, khususnya dalam bidang komunikasi dan tindak tutur.

Tindak tutur

Kemampuan bahasa penutur untuk menangani kondisi tertentu menentukan kehidupan mereka, dan tindak tutur dipandang sebagai kejadian psikologis individu. Situasi psikologis (seperti mengucapkan “terima kasih” atau “saya minta maaf”) dan tindakan sosial (seperti mengingatkan atau “memerintah”), serta kontrak (seperti “menjanjikan” atau “menyebutkan”), adalah contoh tindak tutur (Ibrahim, 1993). Salah satu komponen pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah kalimat yang menyampaikan tujuan yang diakui penutur kepada audiens. Peristiwa tutur merupakan komponen situasi tutur, sedangkan tindak tutur merupakan komponen peristiwa tutur.

Menurut Sumarsono dan Partama (2010), setiap peristiwa tutur dibatasi pada kegiatan yang secara langsung diatur oleh pedoman atau standar bagi penutur.

Tindak tutur adalah pernyataan yang mencakup suatu tindakan. Tindakan juga dilakukan oleh pembicara saat berbicara. Pembicara ingin mencapai sesuatu dengan lawan bicaranya saat mengucapkan suatu pernyataan. Salah satu teori yang berfokus pada kajian bentuk kalimat adalah teori tindak tutur. Makna atau tujuan kalimat adalah apa yang ingin dikatakan seseorang saat berbicara dengan orang lain. Namun, individu harus mengungkapkan makna atau maksud ini melalui tindak tutur untuk menyampaikannya (Austin, 1962).

Jenis Tindak Tutur Menurut Rusminto (2012) dan Rahardi (2005):

- a. Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Acts*) : Tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan maksud disebut tindak lokusi. Makna ujaran biasanya merupakan kenyataan atau keadaan yang sebenarnya. Informasi yang dikomunikasikan oleh tindak lokusi akurat. Tidak ada makna tersembunyi dalam tindak tutur ini dan lawan bicara tidak diharuskan untuk mengambil tindakan atau konsekuensi tertentu.
- b. Tindak Tutur Ilokusi (*Ilocutionary Acts*) : Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang menyampaikan pesan tersirat atau makna yang ingin dipahami oleh penuturnya. Dalam kenyataannya, penutur melakukan suatu tindakan ketika mengucapkan tindak tutur; yaitu, mereka menggunakan tindak tutur tersebut untuk mengomunikasikan makna atau maksud mereka. Lima kategori tindakan berbicara ilokusi, masing-masing dengan tujuan komunikatif, adalah sebagai berikut:
 1. Assertives (Asetif). Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
 2. Directives (Direktif). Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati.
 3. Expressives (Ekspresif). Tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

4. Commisives (Komisif). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
 5. Declarations (Deklarasi) Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.
- c. Perlocutionary Acts (Tutur Perlokusi) Tindak tutur perlokusi adalah tindak yang menunjukkan pengaruh atau akibat pada orang lain dikenal sebagai tindak perlokusi. Tindak perlokusi mencakup kemampuan untuk melakukan suatu tindakan hanya dengan berbicara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini, dan tipe datanya adalah data kualitatif, yang dinyatakan dalam bahasa yang bermakna. Pengamatan dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data, seperti halnya analisis dokumen yang menggabungkan informasi historis dan arsip yang berkaitan dengan bisnis. Dua kali, pada tanggal 29 November 2024, dan 2 Desember 2024, penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan. Semua kelompok di lingkungan Fakultas Ekonomi termasuk dalam populasi penelitian, dan sampel diambil dari tiga kelompok: Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi (SEMA-FE), Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI), dan Himpunan Mahasiswa Departemen Ekonomi (HMJ). Untuk mengumpulkan informasi terkait mengenai pertumbuhan organisasi dan dampak kegiatan terhadap mahasiswa, metode pengumpulan data meliputi studi dokumen, wawancara, dan pengamatan langsung proses diskusi organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Tindak Tutur

1. Jenis tindak tutur Lokusi

- a. Bentuk berita

Ketua Himpunan : “selamat siang teman teman sekalian, hari ini kita rapat jam 14:00 mengenai penentuan waktu dan Lokasi raker kita jam 4 sore di Gedung haji hanif”

Tindak tutur diatas merupakan tidak tutur yang tidak dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sebenarnya.

Tuturan dipakai oleh ketua himpunan untuk memberitahukan kepada para anggota bahwa diminta untuk berkumpul di waktu dan tempat yang sudah ditetapkan dari ketua himpunan.

b. Bentuk tanya

Mahasiswa : “ijin kak, bagaimana kelanjutan rapat kerja kita?”

Tindak tutur diatas tidak di permasalahan maksud atau fungsi tuturan. Pertanyaan yang diajukan ini disesuaikan dengan makna tuturan yang diucapkan. Tuturan *bertanya* dianggap penutur lebih sopan dalam menuturkan keinginannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa semakin langsung (to the point), apa adanya, tidak bertele-tele, tidak banyak basa-basi akan cenderung dianggap semakin tidak sopan tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan tersebut dianggap semakin santun.

Tuturan diatas dipakai oleh mahasiswa anggota himpunan untuk menyatakan “bagaimana kelanjutan progres penentuan waktu dan Lokasi untuk melaksanakan rapat kerja” pernyataan ini merupakan pertanyaan sesuai dengan kondisi kelanjutan rapat kerja.

c. Bentuk perintah

Ketua Himpunan : “ Untuk temen temen yang tidak bisa datang besok pada jam 2 sore silahkan angkat tangan”

Tuturan bentuk perintah menurut Alwi dkk. (2003:353) mencakupi perintah/suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan dan harapan, larangan atau perintah negatif, dan pembiaran.

Tindak tutur diatas merupakan tindak dimaksudkan orang lain melakukan sesuatu. Pada tuturan tersebut ketua himpunan mempersilahkan kepada anggota himpunan untuk memberitahukan kepada ketua himpunan bahwa anggota tersebut tidak bisa mengikuti rapat.

2. Jenis jenis tidak tutur ilokusi

a. Assertives (Asertif)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Contoh tindak tutur asertif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ketua himpunan : “ Cek.....Halo”

Tuturan diatas “Cek...halo” merupakan tuturan yang mengandung suatu maksud dari sekretaris himpunan bahwa rapat online segera dimulai dan agar para anggota himpunan segera bergabung mengikuti acara tersebut.

b. Directives (Direktif)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati.

Sekretaris Himpunan : “Bagi peserta yang kesulitan perihal jaringan, peserta bisa disampaikan melalui chat, terima kasih.”

c. Expressives (Ekspresif)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

Anggota Himpunan : “Mohon maaf kakak, saya izin off camera signal saya kurang mendukung. Terima kasih”

Tuturan diatas merupakan tindak tutur ekspresif karena ujarannya dimaksudkan oleh penuturnya untuk mengevaluasi hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu keadaan signal yang tidak mendukung untuk mengikuti rapat melalui zoo meeting. Isi tuturan tersebut berupa keluhan. Oleh karena itu, tindakan yang memproduksinya termasuk tindak tutur ekspresi mengeluh yang didahului oleh permintaan maaf.

d. Commisive (Komisif)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Berikut contoh temuan tidak tutur mahasiswa pada saat kegiatan rapat lewat zoom meeting.

Sekretaris Himpunan : “ Oke teman-teman dari hasil diskusi tadi nanti akan kita rembug dengan pengurus. Bagaimana teman-teman, apakah harus diputuskan sekarang atau kita diskusikan dulu”

Tuturan diatas merupakan tutur komisif. Bentuk tuturannya berfungsi untuk menawarkan sesuatu, yaitu Sekretaris Himpunan menawarkan hasil diskusi pada saat rapat akan dirembug bersama pengurus yang lain. Sekretaris himpunan menawarkan kepada para peserta, apakah hasil diskusinya diputuskan sekarang atau dimatangkan dengan para pengurus himpunan. Selain berfungsi sebagai penawaran, tuturan tersebut juga berfungsi sebagai janji. Alasannya bahwa tuturan tersebut mengikat penuturnya dan membawa konsekuensi untuk melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan rembug/diskusi Bersama dengan para pengurus BEM.

3. Declarations (Deklarasi)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Anggota rapat : “ Saya di sini mewakili forum, untuk interupsi jika tidak dipersilahkan bicara dimohon untuk tetap tenang”

Tuturan diatas perwakilan dari forum untuk para anggota yang harus tetap tenang walaupun tidak diizinkan pimpinan untuk melakukan interupsi pada saat rapat karena mengganggu kenyamanan pada saat rapat. Seharusnya pada saat rapat para anggota harus menghormati pimpinan dan para anggota lain, termasuk tidak memaksa untuk melakukan interupsi jika pimpinan tidak mengizinkan.

4. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab, tindak ini

dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur.

Anggota himpunan : “ Rumahnya jauh kak”

Tuturan diatas diujarkan oleh penutur kepada ketua himpunan. Makanya adalah diharapkan oleh penutur agar ketua himpunan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi dalam tindak tutur mahasiswa

1. Kesalahpahaman dalam Komunikasi

Kesalahpahaman dalam komunikasi sering terjadi ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan cara yang sama oleh penerima, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman, dan pendidikan. Istilah atau frasa yang jelas dalam konteks tertentu bisa jadi tidak memiliki makna yang sama bagi orang lain, menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan persepsi individu. Salah satu penyebab utama kesalahpahaman adalah penggunaan bahasa yang ambigu; istilah yang tidak jelas atau memiliki makna ganda dapat menyebabkan penerima menafsirkan pesan secara berbeda dari yang dimaksudkan. Contohnya, pernyataan “kita perlu meningkatkan produktivitas” dapat diartikan secara bervariasi oleh individu, tergantung pada pemahaman mereka tentang “meningkatkan” dan “produktivitas”, yang dapat menimbulkan kebingungan dan kekecewaan di antara anggota tim.

Kesalahpahaman dalam komunikasi tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berdampak pada kinerja tim secara keseluruhan. Ketika anggota tim tidak memahami instruksi atau tujuan dengan jelas, mereka mungkin tidak dapat bekerja secara efektif, yang dapat mengakibatkan penurunan produktivitas, kualitas kerja yang buruk, dan kegagalan mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merugikan organisasi dan menciptakan siklus kesalahpahaman yang sulit diputuskan. Selain itu, dampak kesalahpahaman juga dapat meningkatkan tingkat stres dan ketidakpuasan di antara anggota tim. Ketika individu merasa tidak dipahami atau pesan mereka tidak diterima dengan baik, perasaan kecewa dan putus asa dapat muncul. Akhirnya, kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang negatif.

2. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal dalam organisasi merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh tim, sering kali muncul dari perbedaan pendapat, gaya komunikasi, atau kesalahpahaman yang tidak dapat diatasi. Dalam konteks tim proyek, perbedaan pandangan tentang cara menyelesaikan tugas dapat menyebabkan ketegangan dan mengganggu dinamika komponen jika tidak dikelola dengan baik. Penting untuk memiliki kesadaran akan perbedaan individu dan cara berkomunikasi yang efektif guna mencegah konflik yang merugikan. Salah satu penyebab utama konflik adalah perbedaan gaya komunikasi, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan kepribadian. Misalnya, individu yang lebih terbuka dan langsung mungkin merasa kecewa dengan rekan yang lebih berhati-hati dan tidak langsung. Tanpa pemahaman yang jelas, perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, organisasi perlu menyediakan pelatihan komunikasi yang efektif untuk membantu anggota tim memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

3. Kurangnya Kejelasan dalam Penyampaian Informasi

Ketidakjelasan dalam penyampaian informasi dapat menyebabkan dampak emosional yang signifikan bagi penerima, seperti frustrasi, kecemasan, dan rasa tidak percaya diri, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan tugas yang harus dilaksanakan. Emosi negatif ini dapat memengaruhi motivasi dan kinerja individu, menciptakan suasana kerja yang tidak nyaman, serta mengganggu fokus dan produktivitas tim. Selain itu, kurangnya kejelasan dapat memengaruhi dinamika tim secara keseluruhan, menyulitkan kolaborasi, dan menyebabkan konflik akibat perbedaan interpretasi terhadap tujuan atau instruksi. Hal ini juga menghambat aliran informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang efektif, berpotensi menurunkan kinerja tim dan kesulitan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam jangka panjang, konsekuensi dari ketidakjelasan ini dapat merugikan organisasi, termasuk penurunan produktivitas dan inovasi, peningkatan turnover karyawan, serta dampak negatif pada reputasi organisasi di mata klien atau mitra bisnis. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memperhatikan kejelasan dalam komunikasi guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.

4. Gaya Komunikasi Pemimpin yang tidak Konsisten

Gaya komunikasi pemimpin yang tidak konsisten mengacu pada ketidakpastian dalam penyampaian pesan, instruksi, atau umpan balik kepada tim, yang dapat menyebabkan kebingungan di antara anggota tim. Ketidakjelasan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan frustrasi, yang berdampak negatif pada kinerja dan moral tim. Konsistensi dalam komunikasi sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga hubungan baik antara pemimpin dan anggota tim. Salah satu penyebab ketidakonsistenan ini adalah ketidakpastian dalam diri pemimpin, yang mungkin tidak memiliki visi atau tujuan yang jelas, sehingga memberikan instruksi yang berbeda tergantung pada suasana hati atau tekanan yang dihadapi. Dampak dari gaya komunikasi yang tidak konsisten dapat merugikan tim, membuat anggota merasa tidak percaya diri dan menurunkan motivasi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan kinerja tim secara keseluruhan.

Untuk mengatasi masalah gaya komunikasi yang tidak konsisten, pemimpin perlu menyadari pentingnya konsistensi dalam komunikasi mereka dengan memberikan pesan yang jelas dan terstruktur, serta memastikan semua anggota tim memahami tujuan dan harapan yang ditetapkan. Menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan transparan dapat membantu membangun kepercayaan dan mendorong kolaborasi yang lebih baik di antara anggota tim.

5. Kurangnya Pemahaman tentang Tindak Tutur yang Tepat

Kurangnya pemahaman tentang tindak tutur yang tepat mengacu pada ketidakmampuan individu untuk menggunakan bahasa dan ungkapan yang sesuai dalam konteks komunikasi tertentu, yang mencakup cara penyampaian pesan, pilihan kata, nada suara, dan gaya komunikasi. Ketika individu tidak memahami cara berkomunikasi dengan tepat, mereka berisiko menyampaikan pesan yang tidak sesuai atau menyinggung perasaan orang lain, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, konflik, dan hubungan interpersonal yang buruk. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan atau pengalaman dalam situasi komunikasi tertentu, seperti norma-norma komunikasi di lingkungan profesional atau sosial. Dampak dari kurangnya pemahaman ini bisa merugikan, karena individu yang tidak dapat berkomunikasi dengan efektif mungkin kehilangan kesempatan untuk membangun

hubungan yang baik, menciptakan suasana kerja yang tidak nyaman, dan menghambat kolaborasi serta produktivitas.

Kurangnya pemahaman tentang tindak tutur yang tepat dapat berdampak pada reputasi individu di lingkungan profesional. Komunikasi yang tidak sesuai dapat membuat seseorang dipandang sebagai kurang profesional atau tidak kompeten, yang berpotensi merugikan karier mereka. Ketika individu sering berkomunikasi dengan cara yang tidak tepat, kolega dan atasan mungkin kehilangan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk berkontribusi secara efektif, sehingga menghambat proses pengembangan karir mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Salah satu kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa persepsi anggota dan penggunaan bahasa ambigu sering menyebabkan masalah komunikasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan lebih dari sekadar apa yang dikatakan; Ini juga melibatkan bagaimana setiap orang menafsirkan pesan. Penulis menyoroti bahwa bahasa tubuh dan intonasi suara juga berperan dalam bagaimana pesan ditafsirkan, yang dapat berdampak pada lingkungan dan kemandirian komunikasi di dalam perusahaan. Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa distribusi informasi yang tidak jelas dapat menyebabkan anggota organisasi menjadi bingung dan tidak pasti. Kemandirian kolaborasi dapat dikurangi oleh gaya komunikasi pemimpin yang tidak konsisten, yang juga dapat membuat hubungan lebih kompleks. Untuk memastikan bahwa setiap orang dalam organisasi memahami peran dan tanggung jawab mereka, sangat penting bagi para pemimpin untuk memberikan informasi dengan cara yang jelas dan konsisten. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjelaskan lebih banyak tentang nilai tindak tutur dalam meningkatkan komunikasi dalam konteks organisasi kemahasiswaan.

SARAN

Dalam percakapan kelompok atau pertemuan organisasi, pemikiran, sentimen, dan harapan mahasiswa dapat diungkapkan melalui lokusi, ilokusi, dan ucapan ekspresif. Misalnya, studi tentang tindak tutur ekspresif mengungkapkan bahwa mahasiswa sering menggunakan bahasa yang mencerminkan ide dan perasaan mereka mengenai topik yang dibahas dalam diskusi kelas. Memahami hal ini sangat penting karena dapat berdampak

pada pilihan dan arah kebijakan organisasi. Selain itu, analisis tindak tutur dapat membantu memahami bagaimana mahasiswa bereaksi terhadap arahan atau instruksi dari para pemimpin organisasi. Dalam pertukaran ini, tindakan ucapan direktif seperti permintaan dan instruksi sangat penting. Menyelidiki bagaimana mahasiswa terlibat dengan pemimpin mereka dan bagaimana komunikasi ini memengaruhi kemandirian organisasi sangat penting. Oleh karena itu, selain meningkatkan pemahaman kita tentang tindak tutur mahasiswa, penelitian ini akan membantu organisasi mahasiswa Universitas Negeri Medan membuat rencana komunikasi yang lebih efisien.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiansyah, M. (2021). Analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring kajian: pragmatik. *Literasi Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2).
- Amrihani, H. (2021). Retorika deliberative: komunikasi marah marah pejabat di ruang publik. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 3(2), 124-131.
- Gunarwan, Asim. (1994). "Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa". *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*: 7, hlm. 8389. Jakarta: Lembaga Bahasa Inika Atma Jaya.
- Habib. (2007). "Memahami Al-quran Berdasarkan Kaidah-kaidah Pragmatik". *Adabiyat*, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2007, hlm. 211-212.
- Ibrahim, Abd. Syukur.(1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mariastini, M., Saputra, I., & Noor, M. (2023). Komunikasi internal pegawai negeri sipil (pns) pada satuan perhubungan angkatan darat kodam ix/udayana. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 48-59.
- Morris. (1938). *Foundation of the Theory for Signs*. Chicago: Chicago U. P.
- Noor. (2014). *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Amara Books.
- Permata, A., Lubis, K., & Ginting, R. (2021). Komunikasi organisasi dalam manajemen konflik. *Komunika*, 17(1).
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2012). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Situmorang, S. H., & Lutfi, M. (2012). *Analisis Data*. Medan: USU Press.
- Subroto, Edi. (1999). *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. Seminar Nasional I Semantik Sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa. Pascasarjana UNS Surakarta, 26-27 Februari 1999.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Sumarsono dan Partana, P. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*, Terjemahan dari Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.